

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA NOVEL DAUN - DAUN YANG GUGUR

Sri Juwariyah*

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana psikologi pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novel Daun-Daun yang Gugur karya Maria A. Sardjono. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan memaparkan kejiwaan pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novel Daun-Daun yang Gugur karya Maria A. Sardjono. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Objek penelitian dan sumber data adalah kejiwaan pengarang melalui tokoh dalam novel Daun-Daun yang Gugur. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis datanya adalah teknik analisis kualitatif. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa jiwa pengarang novel Daun-Daun yang Gugur adalah seorang wanita yang mempunyai sifat lembut, bertanggung jawab, dan kasih sayang yang besar. Ia pun memiliki imajinasi yang kuat, mementingkan kejujuran, saling menghormati dan mempunyai kesabaran yang tinggi.

Kata Kunci: psikologi sastra, novel, deskriptif

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya menampilkan suatu gambaran kehidupan. Sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan fakta sosial dan kultural, karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat dengan perorangan, antara manusia dengan penciptanya, serta peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang. Membicarakan keterjalinan antara psikologi dengan sastra amat menarik. Karena masing-masing disiplin ilmu ini mempunyai kesejajaran objek, yakni keduanya saling dapat berinteraksi.

Dalam keterkaitan psikologi dengan sastra, Rene Wellek dan Austin Warren dalam Budianta (1990: 106) menjelaskan tentang ilmu jiwa dalam karya sastra: "Tokoh-tokoh dalam novel, situasi serta plot yang terbentuk seringkali sesuai dengan kebenaran psikologi. Sebab kadang-kadang sesuatu psikologi yang dipakai oleh pengarang untuk melukiskan tokoh serta lingkungannya". Sastra

berbicara tentang manusia lewat perwatakan yang ditampilkan, sedangkan manusia itu sendiri tidak terlepas dari kondisi kejiwaannya. Maka dalam hal ini memungkinkan keterpaduan antara sastra dengan psikologi itu merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan yang diungkapkannya.

Novel diciptakan pengarang untuk dipelajari, dipahami, dan dinikmati. Hal ini sejalan dengan pendapat Horace dalam Suyitno (1986: 8) yang mengatakan, "Sastra itu menyenangkan dan berguna (*dulce et utile*), karena di dalamnya terkandung banyak unsur seperti: bahasa, keindahan, sosial budaya, filsafat, agama, dan psikologi". Sebuah karya sastra tidak hanya menghibur saja, tetapi apabila membacanya dengan mendalam dapat ditemukan berbagai manfaat di antaranya menambah wawasan, memberikan nilai-nilai kehidupan, dan menjadikan seorang yang arif.

* Tenaga Pengajar SMP N 5 Klaten

Novel Daun-Daun yang Gugur karya Maria A. Sardjono merupakan salah satu novel yang menonjolkan unsur psikologis. Novel ini sangat menarik untuk dikaji, karena masalah yang diangkat adalah tentang kejiwaan seorang wanita yang mengalami kebingungan dalam cintanya. Karena dengan berpegang pada prinsip kejujuran, akhirnya ketenangan batin juga terasakan.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana psikologi pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novel Daun-Daun yang Gugur karya Maria A. Sardjono. Tujuannya untuk memahami dan memaparkan kejiwaan pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novel Daun-Daun yang Gugur karya Maria A. Sardjono.

KAJIAN TEORI

Karya sastra berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi bermacam-macam, salah satunya adalah novel. Sudjiman (1990: 55) mengatakan bahwa “novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun”. Pemahaman novel menjadi lebih lengkap dan total apabila ditinjau dari dua segi, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (1995: 23) menjelaskan unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya tulis sastra itu sendiri dan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra.

Penelitian ini diawali dengan tinjauan struktur novel yang meliputi tema, amanat, latar, dan penokohan. Tinjauan sastra secara intrinsik berarti mendekati sastra dengan memusatkan diri pada aktualisasi realisasi karya sastra sebagai hasil karya seni di dalam dunianya sendiri. Tinjauan ini terlepas dari hubungan antara sastra dengan pengarang, pembaca, dan juga masyarakat tempat karya sastra itu dihasilkan.

Tema merupakan salah satu unsur penting dalam cerita. Tema dirumuskan pengarang sebelum menulis karya sastra. Nurgiyantoro (1995: 70) berpendapat “Tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya sastra. Tema ditentukan sebelum pengarang menulis sebuah cerita”. Sebuah cerita selalu mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditentukan sebelumnya.

Sudjiman (1990: 57) menjelaskan “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat yang disampaikan pengarang dapat dipahami apabila pembaca telah melakukan aktivitas baca. Biasanya pengarang menyampaikan pesan dengan cara memberikan bentuk jalan keluar bagi sebuah persoalan yang dimunculkan.

Menurut Sudjiman (1990: 44) “Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra”. Kegunaan latar dalam cerita bukan hanya sebagai petunjuk waktu dan tempat, melainkan sebagai pengambilan nilai-nilai agung, yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya. Latar juga dapat digunakan sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh dalam cerita memiliki sifat atau pribadi yang berbeda satu sama lain. “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa pada sebuah cerita” (Sudjiman, 1990: 16). Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Perbedaan sifat inilah yang menimbulkan konflik menarik, dan merupakan dari cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (1995: 165) berpendapat, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Kepribadian dalam pengertian sehari-hari menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lain. Allport dalam Koeswara (1991: 11) mengatakan, “Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas”. Dapat dikatakan bahwa antara jiwa dan raga manusia merupakan suatu sistem yang terpadu, selalu berinteraksi dalam mengarahkan tingkah laku. Singkatnya, kepribadian dipandang sebagai organisasi yang menjadi penentu atau pengarah tingkah laku.

Kepribadian seseorang dikendalikan oleh kehidupan kesadaran dan bawah sadarnya. Yang tampak dalam diri seseorang hanya sebagian kecil dari seluruh kepribadian yang sebenarnya. Freud dalam Suryabrata (1983: 149) berpendapat, “Kepribadian tersusun atas tiga sistem pokok: *the id* atau *das es* yaitu merupakan aspek biologis kepribadian, *the ego* atau *das ich* yaitu merupakan aspek psikologis kepribadian, *the superego* atau *das ueber ich* yaitu merupakan aspek sosiologi kepribadian”. Meskipun ketiga aspek mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berkorelasi sangat erat sehingga sukar dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.

Psikologi merupakan ilmu yang membahas manusia dengan segala kehidupan jiwanya. Sastra merupakan pengungkapan dari apa yang dialaminya, dibayangkan, dirasakan, direnungkan manusia mengenai segi-segi kehidupan yang menarik dan dituangkan dalam bahasa. Dari batasan tersebut cukup jelas ada keterjalinan antara psikologi dan sastra, karena keduanya membicarakan satu objek sama yaitu manusia. “Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman (novel) atau drama

dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi” (Hardjana, 1991: 66). Apabila tingkah laku tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra.

Bagi para seniman, psikologi mempunyai peranan yang sangat penting, karena membantu mengentalkan kepekaan pada kenyataan. Mempertajam kemampuan pengamatan dan memberikan kesempatan untuk menjajagi pola-pola yang belum terjamah sepenuhnya. Akan tetapi psikologi itu sendiri merupakan suatu penciptaan. Seni bukan sekedar perwujudan pengalaman pribadi pengarang, tetapi merupakan mata rantai tradisi sastra dan konvensi yang menentukan bentuk karya sastra. Sebuah karya sastra lebih merupakan perwujudan mimpi si pengarang tentang kenyataan hidupnya. Sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, sehingga seniman tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok, objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang (Waluyo, 1991; 24). Adapun yang menjadi objek penelitian adalah kejiwaan pengarang melalui tokoh-tokoh novel Daun-Daun yang Gugur karya Maria A. Sardjono, diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 1999, dengan tebal 256 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik interaktif, yaitu analisis isi dokumen. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut: 1) membaca novel Daun-Daun yang Gugur

karya Maria A. Sardjono berulang-ulang, kemudian mencatat kalimat-kalimat yang menunjukkan penggambaran kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. 2) mencari dan mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian.

Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tahap deskripsi yaitu peneliti mendeskripsikan data-data yang sudah tersedia. 2) Tahap klasifikasi yaitu pengelompokan data-data yang telah dideskripsikan sesuai dengan permasalahannya. 3) Tahap analisis yaitu menganalisis data-data berdasarkan teori yang ada. Tahap ini diperlukan ketepatan dalam memilih acuan yang sesuai dengan pokok permasalahan dan kemampuan mengaplikasikannya. 4) Tahap interpretasi adalah usaha pemahaman dan penafsiran terhadap analisis data penelitian sehingga terjadi pemahaman yang bulat dan utuh. 5) Tahap evaluasi yaitu penilaian terhadap hasil proses penelitian yang telah dilakukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Ketika Mira sedang berdua dengan tunangannya, tiba-tiba ada bayangan pria lain yang mengganggu batinnya. Ia mengagumi pria lain itu lewat membaca karyanya. Kebetulan Aris Wicaksana dan Mira seprofesi sebagai pengarang. Kadang-kadang mereka bertemu dalam suatu acara sehubungan dengan dunia kepengarangan. Ardi ke rumah Mira disuruh kakaknya (Aris) untuk mengambil oleh-oleh. Karena Ardi pintar bergaul, meskipun mereka belum pernah ketemu langsung kelihatan akrab. Tak lama kemudian mereka terikat kerja sama dalam pementasan sandiwara. Ide cerita

dari Mira dan yang membuat skenarionya Ardi. Ardi menghimpun murid-muridnya yang berbakat untuk dijadikan tokoh-tokoh dalam sandiwara. Ketika pertunjukan sandiwara tiba, Mira mengajak Totok untuk menjadi pengawal dan sekaligus pendampingnya. Dia duduk di deret terdepan, tempat yang khusus untuk keluarga pemain. Sekilas Mira melihat Aris duduk di sudut, di deret terdepan juga. Ada seorang gadis duduk di sebelahnya. Untuk mempertahankan keseimbangan batin Mira yang nyaris merasa cemburu buta, seluruh perhatian dan perasaan dicurahkan kepada pertunjukan yang akan berlangsung. Dia mengusap tangannya yang berkeringat. Sesekali Ardi menepuk bahu Mira untuk mengurangi ketegangan. Dan memang baguslah hasilnya. Mira pun disambut dengan pujian dan menjadi primadona pada pertunjukan malam itu. Pagi yang merekah hari itu mengintip lewat sela-sela tirai kamar, membiaskan warna yang menyalakan rona keemasan. Ini hari pertama Mira menjadi seorang istri. Totok masih tidur pulas, wajahnya tampak damai dan sesungguhnya senyum mewarnai sudut bibirnya. Sejak apa yang terjadi semalam, Mira merasa kedekatan yang sedemikian khusus. Masih dengan takjub Mira mengingat peristiwa bersejarah dalam hidup ini. Tanda-tanda akan datangnya badai dalam rumah tangganya mulai terasakan ketika Aris tiba-tiba datang. Ia membawa kabar kurang baik, sehubungan suaminya yang bersama wanita lain. Akhir-akhir ini Totok sering pulang agak terlambat. Seminggu berikutnya ia juga kedatangan tamu dengan maksud yang sama, yaitu ibu mertuanya. Ibunya menyatakan kalau Totok bersama dengan Indri. Indri adalah sahabat karibnya waktu menjadi mahasiswa dahulu. Indri dan Totok memang pernah menjalin percintaan. Ibunya meminta untuk segera menyelesaikan masalah ini. Pertengkaran terjadi, namun mereka segera

meninggalkan rumah supaya tidak ada orang yang tahu. Di Ancol itu mereka berusaha untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi. Ternyata mereka salah paham. Dengan kekosongan batin itu, mereka hampir salah langkah di dalam menyelesaikan persoalan. Di pantai itu masing-masing menumpahkan isi hatinya. Akhirnya masalah pun bisa terselesaikan dengan baik. Hatinya yang kosong mulai terisi penuh dengan perasaan cinta. Suatu perasaan yang sebelumnya tak begitu ia rasakan. Mereka berjanji untuk tidak mengulanginya lagi hal-hal yang tidak baik. Lebih baik diambil hikmahnya. Sesudah daun-daun berguguran, memang batang pohon itu akan bertunas lagi.

Riwayat Hidup Pengarang

Nama aslinya Retno Ambarwati, pada waktu pemandian diberi nama Maria Cecilia. Ketika tahun 1964 menikah dengan pemuda pilihannya yang bernama Sardjono, jadilah nama Maria A. Sardjono. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara keluarga Kiswari Surya Kusuma, yang lahir di Semarang pada tanggal 22 April 1945. Ayahnya seorang tentara sehingga masa kecilnya sering berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Ia yang lahir di Semarang kemudian pindah ke kota Solo, lalu pindah ke Magelang dan akhirnya menetap di Jakarta. Di Jakarta orang tuanya bercerai, di mana saat itu ia dan adik-adiknya sedang membutuhkan kasih sayang orang tua. Ia dan adik-adiknya ikut ayahnya. Akibatnya ia menjadi pemurung. Maria A. Sardjono menempuh pendidikan dasar Santa Ursula Jakarta dan lulus tahun 1956. Kemudian ia melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama di Jakarta lulus tahun 1959. Tahun 1963 Maria A. Sardjono berhasil menyelesaikan pendidikan SGKP di Jakarta.

Dan gelar Sarjana Filsafat Indonesia jurusan Sosial Budaya di Sekolah Tinggi Filsafat Dwiyarkarya diraihinya pada tahun 1989 di Jakarta. Gelar sarjana diraihinya setelah ia berkeluarga dan menjadi pengarang.

ANALISIS DATA

Analisis Teks

Kegiatan analisis psikologi akan diawali dengan analisis struktur yang dibatasi pada unsur tema, latar, dan penokohan. Analisis struktur tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan aspek psikologis pengarang yang terdapat dalam novel Daun-Daun yang Gugur. Tema merupakan gagasan atau ide yang mendasari sebuah cerita. Ide pengarang terungkap dalam keseluruhan elemen cerita. Tema yang diangkat dalam novel Daun-Daun yang Gugur karya Maria A. Sarjono adalah kemelut jiwa yang labil dalam usaha mencari dan mengenal cintanya. Kemelut jiwa terjadi karena adanya kebingungan yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Kebingungan yang tidak disadari sebelumnya, diiringi tidak ada kesiapan mental menimbulkan ketegangan yang mengancam jiwa seseorang. Tema cerita diwujudkan dengan menghadirkan tokoh sentral Mira dan Totok. Ketika Mira menyadari bahwa ia mencintai, cincin pertunangan sudah siap dilingkarkan di jari manisnya oleh Totok. Tapi demi nilai-nilai kejujuran, ia rela menghadapi apapun. Maka ia pun berterus terang kepada calon tunangannya mengenai perasaannya itu. Tampaknya segala sesuatu berjalan dengan baik. Namun kenyataannya tidak demikian. Hati Totok yang semula mampu mengikuti gerak hati dan kiprah sang istri yang berjiwa seni itu, mulai goyah ketika melihat kesuksesan yang diraih oleh istrinya. Baik sebagai pengarang maupun pemain watak. Celaknya hal itu

justru dapat dimengerti dengan baik oleh Aris yang juga pengarang. Yang mana Aris sebetulnya juga mencintai Mira. Namun karena tahu kalau Mira sudah bertunangan dan bahkan sudah menikah, rasa cintanya tak tersampaikan.

Amanat merupakan pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Pengarang menyampaikan pesan dengan cara memberikan bentuk jalan keluar bagi persoalan yang dimunculkan. Amanat cerita ini dimunculkan secara implisit, yaitu pengarang memberikan ajaran moral secara tersirat dalam tingkah laku Mira dan Totok menjelang cerita berakhir. Bentuk ajaran yang dimunculkan pengarang adalah adanya keterusterangan di antara Mira dan Totok. Maria A. Sardjono menyampaikan pesan melalui tokoh bahwa hidup bermasyarakat hendaknya senantiasa berbuat baik pada orang lain dan suka membantu. Berkat kejujuran dan keterbukaan di antara Mira dan Totok, meskipun ada masalah yang rumit akhirnya dapat dicari jalan keluarnya. Mereka pun kembali hidup bahagia.

Penokohan merupakan penggambaran secara jelas tentang seseorang, di dalamnya ada penyajian watak seorang tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penggambaran watak atau karakter tokoh dapat dilakukan melalui apa yang diperbuatnya, ucapan-ucapannya, penggambaran fisik tokoh, pikiran-pikirannya, atau penerangan langsung. Dalam novel Daun-Daun yang Gugur karya Maria A. Sardjono terdapat beberapa tokoh pendukung cerita. Dilihat dari peranan atau tingkat pentingnya, tokoh sentral cerita ini adalah Mira dan Totok. Tokoh bawahannya adalah Aris, Ardi, Rini, dan Mimin. Kehadiran tokoh bawahan sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Analisis Pengarang

Berdasarkan biografinya pengarang berasal dari keluarga ABRI yang hidupnya sering berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Pengarang adalah seorang yang tekun dan memiliki rasa tanggung jawab serta kasih sayang yang besar, sehingga sering kali bertindak sebagai seorang ibu terhadap adik-adiknya, walau pada kenyataannya usia di antara mereka tidak banyak berbeda. Sejak kecil ia memang suka menulis sekaligus untuk menuangkan segala isi hatinya, suka dukanya, dan dari kebiasaan inilah tanpa disadari telah membuka pintu bagi kariernya sebagai pengarang. Setelah berumah tangga ia mulai dikenal sebagai pengarang. Ia termasuk pengarang yang produktif, dalam waktu yang relatif singkat banyak novel-novelnya yang terbit.

Hubungan Teks dengan Pengarang

Dilihat dari biografinya, maka ada hubungan yang sangat erat antara hasil karya dengan keadaan jiwa pengarang. Ini dapat dilihat dari apa yang diceritakan dalam teks yaitu kisah seorang pengarang wanita yang mempunyai ketekunan serta bertanggung jawab dengan apa yang diperbuatnya. Ia juga mementingkan kejujuran dan mempunyai kesabaran hati yang tinggi. Pengarang adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai sifat lembut, tegas, dan suka bekerja keras. Jadi seolah-olah teks tersebut merupakan manifestasi keadaan jiwanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa jiwa pengarang novel Daun-Daun yang Gugur bila dilihat dari hasil karyanya, biografi, dan hubungan antara teks dengan pengarang adalah seorang wanita yang mempunyai sifat lembut, bertanggung jawab, dan mempunyai tanggung jawab yang besar. Ia pun memiliki imajinasi yang kuat, mementingkan kejujuran, saling menghormati, dan mempunyai kesabaran hati yang tinggi.

SARAN

Penelitian ini dapat dikatakan langkah awal untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan penulis. Dengan alasan tersebut diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih sempurna dan analisis jauh lebih tajam. Dengan membaca novel yang mempunyai nilai tinggi, maka akan menjadikan lebih dewasa, arif, dan bijaksana. Penulis menyarankan agar novel Daun-Daun yang Gugur karya Maria A. Sardjono dijadikan sebagai salah satu koleksi perpustakaan, sebagai bahan bacaan bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Budianto, Melani. 1990. *Teori Kesusasteraan (Buku Asli Theory of Literatur)*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sardjono, A. Maria. 1999. *Daun-Daun yang Gugur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Waluya. 1991. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: UNS.